

Analisis Tradisi Lisan Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Tengah Keturunan Puja Kesuma Di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

Eko Firman Susilo^{1*}, Rahmat Kartolo^{2*} Novia Fransiska^{3*},

FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: ¹ekofirmansusilo949@gmail.com

Email: ²rahmatkartolo071@gmail.com

Email: ³noviafrassisska@gmail.com

Abstrak

Dalam slametan banyak dijumpai adanya sajen-sajen yang mempunyai makna dalam simbol yang terkandung di dalamnya yaitu berupa bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol, inilah yang menjadi objek penelitian penulis untuk mendeskripsikan bentuk simbol, fungsi simbol dan makna simbol dalam tatacara upacara Tingkeban. Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Pengamatan ini dilakukan terhadap nilai simbolisme dalam bentuk, makna, dan fungsi dari masing-masing prosesi ataupun perlengkapan di masyarakat di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, sehingga ditemukan nilai-nilai simbolisme yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Teori Clifford Geertz. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian nilai kajian simbolisme. Hasil penelitian ini tatacara *tingkeban* memiliki tiga jenis berdasarkan tujuannya yaitu dilihat dari bentuknya upacara adat yang dilakukan oleh seseorang yang dikaruniai bayi dalam kandungannya yang sudah berusia tujuh bulan. Kajian simbolisme tatacara *tingkeban* di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam yaitu meliputi 1) Deskripsi bentuk simbol, 2) deskripsi makna simbol, dan 3) deskripsi fungsi simbol. Berdasarkan penelitian di atas diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai tatacara *tingkeban* (hamil tujuh bulan), dengan menggunakan pendekatan sehingga mampu menemukan hal-hal baru yang menarik. Bagi dunia pendidikan, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemahaman karya sastra khususnya yang berkaitan dengan pengajaran sastra dan budaya, dan juga tatacara prosesi upacara bagi orang yang hamil tujuh bulan. Selain itu dapat digunakan sebagai dorongan bagi mahasiswa dan pelajar untuk lebih memperhatikan kajian simbolisme dalam tradisi atau upacara di masyarakat.

Kata Kunci: Analisis, Makna, Simbolis, Tradisi, Tingkeban, Suku Jawa

Abstract

In slametan, there are many offerings that have meaning in the symbols contained therein, namely in the form of symbol forms, symbol functions and symbol meanings, this is the object of the author's research to describe the form of symbols, symbol functions and symbol meanings in Tingkeban ceremony procedures. The method that the author uses is qualitative research that is descriptive with data collection through observation and interviews. The sources of data used are informants both involved and who are considered to understand about the tradition, namely community leaders and books that support the research. This observation was made on the value of symbolism in the form, meaning, and function of each procession or equipment in the community in Sidodadi, Beringin Lubuk Pakam District, so that symbolism values were found to be the material of research. In this study, the approach of Clifford Geertz Theory was used. In addition, this study also uses research on the value of symbolism studies. The results of this study have three types of procedures based on their purpose, which is seen from the form of traditional ceremonies carried out by someone who is blessed with a baby in his womb who is seven months old. The study of symbolism of tingkeban procedures in the Javanese Sidodadi community, Beringin Lubuk Pakam District, includes 1) Description of symbol shapes, 2) description of symbol meaning, and 3) description of symbol functions. Based on the research above, it is hoped that further researchers can develop research on tingkeban procedures (seven months pregnant), using an approach so as to be able to find new interesting things. For the world of education, it is hoped that the results of the research can contribute ideas to the understanding of literary works, especially those related to the teaching of literature and culture, and also the procedures for ceremonial processions for people who are seven months pregnant. In addition, it can be used as an encouragement for students and students to pay more attention to the study of symbolism in traditions or ceremonies in the community.

Keywords: Analysis, Meaning, Symbolic, Tradition, Tingkeban, Javanese Tribe

1. PENDAHULUAN

Tingkeban merupakan upacara selamat ibu hamil yang ke 7 bulan. Acara ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin. Manusia dengan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh. Konteks demikian akan mengakibatkan manusia cenderung disebut makhluk yang berbudaya. Budaya sebagai suatu sistem gagasan, ide-ide, dan nilai memiliki sebuah wujud (Wikipedia, 2021). Perwujudan ide dari kebudayaan bersifat abstrak yaitu tidak dapat diraba dan dipegang. Dalam kebudayaan itu sendiri terdapat unsur-unsurnya, yang meliputi berbagai tindakan, perilaku, serta kegiatan manusia sehari-hari dalam waktu yang relatif lama. Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang memegang teguh kebudayaan yang telah diwarisi leluhurnya terdahulu. Salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang juga dikenal dengan pemegang kebudayaan yang cukup kental.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari adanya kebudayaan. Masyarakat tradisional sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional dan untuk menanamkan pada angkatan muda kode nilai tingkah laku dan kode etik (Teeuw dalam Sugianto dan Haerussaleh, 2019). Nilai-nilai luhur yang ada dalam rangkaian kegiatan tingkeban mengandung tuntunan bagi pendidikan moral, etika dan budi pekerti yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat.

1. Definisi Makna

Makna menurut Abdul Chaer (dalam Jamaluddin, 2021) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna atau arti adalah hubungan antara lambing bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu yang mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*).

2. Pengertian Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer (dalam Haqiyah dan Indah Suryawati, 2021) simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibalikannya merujuk pada api.

3. Tradisi

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

4. Simbol dan Makna dalam Kajian Semiotik Teeuw

Untuk memaknai sebuah karya sastra, Teeuw (dalam Ginanjar, 2018) membagi simbol dalam tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan budaya.

a. Kode Bahasa

Membaca dan menilai karya sastra itu bukan pekerjaan yang mudah, sebab diperlukan pengetahuan yang cukup tentang sistem kode yang rumit, kompleks, dan beraneka ragam. Berbagai kode yang harus dipahami oleh para pembaca sastra, adalah kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Kode bahasa perlu dikuasai oleh pembaca, agar dirinya berhasil dalam mengapresiasi karya sastra tersebut, sebab pada dasarnya setiap karya sastra itu memiliki keunikan yang sebagian di antaranya diungkapkan melalui bahasa.

b. Kode Sastra

Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan hakikat, fungsi sastra, karakteristik sastra, kebenaran imajinatif dalam sastra, sastra sebagai sistem semiotik, sastra sebagai dokumen sosial budaya, dan sebagainya.

c. Kode Budaya

Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Kelahiran karya sastra diprakondisikan oleh kehidupan sosial budaya pengarangnya. Karena itu, sikap dan pandangan pengarang dalam karyanya mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

5. Pengertian Tingkeban

Kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah dikandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu tingkeban.

Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatannya disebut dengan mitoni atau tingkeban. Mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatannya dibuat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikanpun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan.

6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan rasional bahwa di masyarakat Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin masih seringkali melaksanakan tradisi tingkeban atau peringatan 7 bulanan usia kandungan sang ibu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin. Sampel di sini sebagian dari keseluruhan individu yang dijadikan populasi atau objek penelitian. Peneliti mengambil data dari beberapa informan yaitu Nenek Arum (69 tahun) sebagai sesepuh, sebagai tokoh masyarakat dan yang lain-lain yang memiliki keahlian dalam bidangnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu ada ibu Jarmida, bapak Mawardi, bapak Asmaji, dan ibu Salmiah. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.

Teknik pengumpulan data ini bersifat penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data menggunakan metode :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

2. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Masyarakat Jawa Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

Desa Wonosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, yang sudah ada sekitar tahun 1980-an. Desa Wonosari, adalah desa yang mempunyai potensi, pada Pertanian, Perkebunan serta peternakan. Desa Wonosari merupakan salah satu desa yang terletak 2 Km dari Kecamatan Pantai Cermin. Desa Wonosari memiliki banyak penduduk yang rata-rata bersuku Jawa. Meskipun tinggal di dekat pesisir pantai yang kebanyakan bersuku Melayu, tetapi desa Wonosari ini sangat memegang erat budaya Jawa di desanya. Bahkan beberapa masyarakat yang bersuku daerah lain juga turut merayakan budaya yang tiap kali diselenggarakan dalam adat Jawa.

2. Adat Istiadat yang Berkembang di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

- a. Selamatan Tingkeban
- b. Selamatan kematian
- c. Selamatan desa/Tolak Balak (bersih desa)
- d. Selamatan weton
- e. Punggahan

3. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Tingkeban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkeban mempunyai makna agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan tanpa ada kesulitan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya diadakan slametan. Di samping itu terjadi perubahan pemahaman terhadap makna pelaksanaan tradisi tingkeban oleh masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin, hal ini dibuktikan dengan hilangnya hal-hal yang berbau syirik dan bersifat simbolik bagi masyarakat, serta masuknya nilai-nilai ajaran Islam.

4. Deskripsi Bentuk, Makna, dan Fungsi, Simbol-Symbol dalam Tata Cara Tingkeban di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan, serangkaian upacara yang diselenggarakan pada ritual tingkeban secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Siraman calon ibu

Upacara siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Bermaksud mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin, air siraman di ambil dari 7 sumur. Calon ibu memakai kain batik yang dililitkan (kemben) pada tubuhnya. Dalam posisi duduk, lalu siraman oleh orang tua dan sesepuh lainnya. Maksud upacara ini adalah untuk mencuci semua kotoran dan hal-hal negatif lainnya, fungsinya sebagai pembersihan diri calon orang tua.

b. Memasukkan telur ayam kampung

Setelah siraman, telur ayam kampung di masukkan ke dalam kain si calon ibu oleh sang suami melalui dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilakukan di tempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan lancar dan selamat, fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban.

c. Pantes-Pantes atau Ganti busana 7 kali

Dalam acara pantes-pantes ini calon ibu pakai kain jarik panjang 7 macam. Kain dan kebaya yang pertama sampai yang ke enam merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut memberikan jawaban: —dereng Pantess (belum pantas).

Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana, baru ibu-ibu yang hadir menjawab: —pantes (pantas). Ini melambangkan, doa agar si bayi nantinya menjadi orang yang sederhana. Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (2 dimata, 2 di telinga, 1 hidung, 1 di mulut, dan 1 di alat kelamin), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Ada pengertian lain dari angka 7 ini disebut keratabasa. Angka 7 dalam bahasa jawa disebut pitu, keratabasa dari pitu-lungan (pertolongan).

Motif kain dan kemben yang akan di pakai yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain:

- a. Wahyu tumurun maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih fungsinya sebagai ganti busana pertama.
- b. Truntum, maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi fungsinya sebagai ganti busana kedua
- c. Babon angkrem, bermotif garis, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. petunjuk dan perlindungan dari-Nya fungsinya sebagai ganti busana ketiga.
- d. Sido asih, maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai fungsinya sebagai ganti busana keempat
- e. Sidoluhur, maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur fungsinya sebagai ganti busana kelima.
- f. Sido Drajat, maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya fungsinya sebagai ganti busana keenam.
- g. Sidomukti, maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya fungsinya sebagai ganti busana ketujuh.

d. Membelah kelapa gading

Selanjutnya kelapa gading yang masing telah digambari gambar tokoh wayang melambangkan doa, agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampan Dewa kamajaya dan jika wanita secantik Dewi Ratih. Kedua dewa dan dewi ini merupakan lambang kasih sayang sejati.

Oleh si calon ibu, kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yang akan membelah kelapa gading menjadi dua bagian jika kelapa gading terbelah lurus anaknya perempuan jika tidak terbelah lurus laki-laki dengan nantinya, terserah pada kekuasaan Allah, fungsinya sebagai alat penafsiran.

e. Selamatan

Selamatan dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa ritual yang disebutkan diatas. Bentuk selamat disini tuan rumah mengundang para warga khususnya para Bapak Kyai atau Ustadz untuk datang kerumah pada jam yang telah ditentukan. Acaranya meliputi seperti pembacaan surat alfatehah, surat yusuf, dan doa memohon keselamatan untuk calon bayi dan ibu.

Setelah acara selesai para warga diberikan berkat oleh tuan rumah dengan tujuan pengharapan doa restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau sholehah serta calon ibu selamat, fungsinya sebagai ucapan rasa syukur. Prosesi terakhir dalam upacara tingkeban yaitu menjual rujak dan dawet, maknanya agar kelak sang anak dapat bekerja keras dalam bekerja. Fungsinya Sebagai ritual akhir dalam acara tingkeban.

5. Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban

a. Nilai Religius

Biasanya dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an dipimpin oleh pemuka agama dan yang lain mendengarkannya. Surat yang dibacakan yaitu surat Yusuf, Luqman, Al-Waqiah, Maryam, Annisa dan surat Yasin. Tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada surat Yusuf yaitu agar anak yang dilahirkan apabila laki-laki dapat memiliki ketampanan dan sifat tauladan seperti nabi Yusuf as, pembacaan surat Luqman diharapkan agar anak yang dilahirkan dapat berilmu pengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan nantinya setelah dewasa akan menjadi orang tua yang mendidik anak-anaknya seperti yang sudah dicontohkan oleh Luqman, kemudian hikmah dari pembacaan surat Al-Waqiah adalah agar anak yang dilahirkan selalu dicintai Allah SWT, dicintai sesama manusia dan terhindar dari kesengsaraan dan kefakiran selamanya seperti isi kandungan surat Al-Waqiah itu sendiri.

b. Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan bahwa nilai sosial dalam penelitian ini, yaitu saat kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam hal memasak makanan untuk acara selamat. Karena memasak dalam tradisi ini jumlahnya tidak sedikit sehingga memerlukan bantuan dari saudara dan tetangga terdekat agar dapat cepat selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu memperingan pekerjaan dari tuan rumah yang harus memasak makanan yang banyak, kemudian ikut membantu menyiapkan makanan untuk selamat seperti menyiapkan bubur, membungkus aneka jajan pasar, dan membungkus dawet, tetangga juga membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk tingkeban misalnya ikut membantu mencari aneka umbi-umbian tujuh macam yang berada di kebun.

c. Nilai Ekonomi

Berdasarkan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban masyarakat Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin nilai ekonomi terlihat pada saat saudara dan tetangga memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang berupa beras ataupun makanan lainnya. Saudara biasanya dimintai bantuan oleh tuan rumah berupa uang ataupun beras, dan nantinya apabila saudara tersebut mempunyai acara selamat akan dibantu juga oleh tuan rumah tadi. Saudara juga ada yang memberikan buah-buahan yang digunakan untuk membuat rujak dalam tradisi tingkeban secara cuma-cuma tanpa mengharapkan untuk dikembalikan lagi.

d. Nilai Estetika

Nilai estetika terlihat dalam acara memecah kelapa gading, dimana kelapa tersebut digambari dengan Kamanjaya dan ratih atau Harjuna dan Wara Subrada atau Srikandi. (calon bapak), yang akan membelah kelapa gading menjadi dua bagian jika kelapa gading terbelah lurus anaknya perempuan jika tidak terbelah lurus laki-laki.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian, pokok kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk Simbol di antaranya 1) tumpeng kuat, 2) tumpeng robyong, 3) sego golong, 4) sego brok, 5) nasi rogoh (Sego megonon), 6) ingkung, 7) pisang raja (gambir, sirih, jambe), 8) keleman, 9) taker plontang, 10) dawet, 11) rujak, 12) jenang procot, 13) jenang sengkolo. Pada prosesi selanjutnya yaitu siraman, pada tahapan ini terdiri dari siraman yang dilakukan oleh calon orang tua, memecah kelapa gading yang dilakukan calon bapak, berganti pakaian. Memasukkan telur ayam kampung, Pantes-pantes atau ganti busana 7 kali dengan motif yang Berbeda, dan acara terakhir Selamatan.
2. Berdasarkan Deskripsi makna simbol dan makna beberapa sajen slametan tingkeban, maka tujuan utama adalah untuk memohon atau mengharapkan keselamatan kepada wanita yang mengandung, dan calon bayi yang dikandungnya akan lahir dengan selamat. Dengan adanya sajen-sajen untuk menginterpretasikan melalui makna dan simbol tersebut, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Jawa mengartikan simbol-simbol itu dalam kehidupan mereka. Dari penginterpretasian simbol-simbol itu,

maka terlihat adanya dua arah hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu: Hubungan menunjuk pada hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk supra- natural dimana sebagai tempat untuk memohon keselamatan. Yang kedua, hubungan antara manusia dengan sesama manusia di dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan dan ketentrangan.

3. Fungsi simbol-simbol bisa dilihat dari upacara inti yaitu pada upacara siraman, selamatan fungsinya adalah sebagai ucapan syukur. Siraman fungsinya pembersihan diri calon orang tua. Bokor fungsinya untuk wadah air, tempurung kelapa sebagai gayung dan membelah kelapa gading fungsinya sebagai alat penafsiran. Ganti busana/pantes-pantes ada 7 motif, wahyu temurun, fungsinya ganti busana pertama motif truntum, kedua. Motif babon angkrem, ketiga. Motif sido asih, keempat. Motif sido luhur, kelima. Motif sido drajat, keenam. Motif sido mukti, ketujuh. Sedangkan simbol yang berbentuk hidangan makanan seperti tumpeng kuat, tumpeng robyong, sego golong, nasi brok, nasi rogoh, ingkung, fungsinya sebagai perlengkapan hidangan atau sesaji dalam tingkeban. rujak dan dawet yaitu sebagai ritual akhir dalam acara tingkepan.



Gambar 01 Air Kembang untuk upacara siraman



Gambar 02 Prosesi Siraman



Gambar 03 Kain Persalinan 7 macam bentuk motif



Gambar 05 Kelapa gambar Wayang



Gambar. 05 Siraman yang dilakukan oleh sesepuh



Gambar 06 Prosesi Belah Kelapa

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2023. Wikipedia Indonesia <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Sugianto, Iwan dan Haerussaleh. 2019. *Serat Sasmitarasa (Kajian Semiotik)*. Jurnal Universitas Dr. Soetomo Surabaya. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/download/1246/627> Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Listyani; Sunardi; dan Emy Wuryani. 2020. *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*. Jurnal Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020 Universitas Kristen Satya Wacana. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/download/10210/5260> Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Fitri, Azqi Zakiatal. 2020. *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri: Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda Nu Pesanggrahan*. Jurnal Jurnal Dakwah, Vol. 21, No. 2 Tahun 2020. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1890/1379> Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Fitriani, Eka. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban (Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/14576/2/COVER%20%2CBAB1%2C2%20%2CDAPUS%20EKA%20FITRIANI.pdf> Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Jamaluddin, Nurul Azizah. 2021. *Analisis Makna Istilah Dalam Game Online Yang Digunakan Bukan Pada Konteksnya*. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7397/2/F011171503_skripsi%201-2.pdf Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Fanny, Nabella. 2022. *Upacara Tingkeban Sebagai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Nilai Islam Di Desa Barurejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri. http://etheses.iainkediri.ac.id/5944/1/933102517_prabab.pdf Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.
- Haqiyah, Suci Nur dan Indah Suryawati. 2021. *Pesan Perjuangan Masyarakat Pada Film Dokumenter Lakardowo Mencari Keadilan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/download/788/644> Diakses pada tanggal 17 Maret 2023
- Mathar, Hasbullah. 2020. SEMIOTIKA VISUAL (Sebuah kajian tentang ilmu tanda dalam kebudayaan kontemporer). UIN Alauddin Makassar <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/5499/4848> Diakses pada tanggal 17 Maret 2023
- Yarni, Desvy. 2019. *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/23978/2/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf> Diakses pada tanggal 17 Maret 2023
- Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal. 2019. *Analisis dalam tradisi tingkeban*. Jurnal Bhineka Tunggal Ika Volume 6 No 1. Mei 2019
- Khuzaimah, Siti . 2020. *Tradisi Tingkeban dalam Pandangan dan Fungsinya Bagi Warga Muhamadiyah dan NU, Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- Wahyu Arumsari, Novie. 2019. *Makna Tingkeban alam Tradisi Jawa*. Skripsi. Semarang: IAIN Salatiga